

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**INDRIYANI
NPM : 1711010241**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2021 M

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M

ABSTRAK

Di era modern ini banyak yang berprofesi sebagai guru, namun banyak yang belum memahami dan melaksanakan kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sampai saat ini masih banyak guru yang belum menempatkan pekerjaan menjadi guru sebagai profesi. Bahkan terdapat guru yang sudah tersertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi tetapi belum secara bersungguh-sungguh mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai guru secara profesional. Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran yang akan diterima oleh peserta didik.

Sesuai latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu, apa saja kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Abuddin Nata. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam menurut Abuddin Nata. Adapun hasil yang ditelaah ini diharapkan bermanfaat secara a) teoritis; menambah wawasan tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam, b) praktis; meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dianalisa dari berbagai macam sumber dan referensi baik yang sifatnya primer maupun sekunder dan metode analisisnya adalah analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis data kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam menurut Abuddin Nata yaitu terdiri dari: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam harus tetap berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Abuddin Nata juga menekankan sebagai guru Pendidikan Agama Islam selain harus memiliki empat kompetensi juga harus memiliki misi kenabian, penyucian diri, mengembangkan ilmu secara terus menerus sambil mendekatkan diri kepada Allah.

Kata Kunci: Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Abuddin Nata

ABSTRACT

In this modern era, many people work as teachers, but many teachers do not understand what competencies an educator must have. There are even teachers who have been certified and obtained certification allowances but have not seriously prepared and carried out their duties as teachers professionally. The lack of competence possessed by Islamic religious education teachers affects the results of the learning that will be received by students.

According to the background, the problem that can be formulated is how the competence of Islamic religious education teachers in the perspective of Abuddin Nata. While the goal is to know the competence of Islamic religious education teachers according to Abuddin Nata. The results studied are expected to be useful in a) theoretical manner; adding insight into the competence of Islamic religious education teachers, b) practical; competence of Islamic religious education teachers. The research method used is a library research method, with a qualitative descriptive approach that is analyzed from a variety of sources and references both primary and secondary in nature and the method of analysis is content analysis.

Based on the results of the competency data analysis, according to Abuddin Nata, the competency data teachers must have, which consists of: Pedagogic Competence, Personality Competence, Social Competence and Professional Competence. Of the four competences that must be possessed by Islamic Religious Education teachers, they must be based on the Al-Qur'an and Hadith. Abuddin Nata also emphasized that as a teacher of Islamic Religious Education, in addition to having four competencies, he must also have a prophetic mission, self-purification, develop knowledge continuously while getting closer to Allah.

Keywords: Competency of Islamic Religious Education Teacher, Abuddin Nata



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung
35131 Telp(0721)703260*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : INDRIYANI
NPM : 1711010241
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 15 April 2021

INDRIYANI
1711010241



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA**

Nama : INDRIYANI

NPM : 1711010241

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002


Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
NIP. 196301241991031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Saiddy, MAg
NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABUDDIN NATA.**
Disusun oleh: **INDRIYANI**, NPM: **1711010241**, Jurusan:
Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal:
Senin, 12 April 2021.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag (.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Drs. Mukti SY, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping I: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II: Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

(سُرَّةُ الْعَنْكَبُوتِ : ٤٣)

*“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia;
dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.*

(Q.S. Al-Ankabut [29] : 43).¹



¹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 401.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan, kekuatan, keberkahan yang selalu dirasakan setiap saatnya. Dengan segenap hati dan penuh kebahagiaan, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang tidak pernah lelah mencintai, menemani, mensupport, mendoakan, hingga memberikan makna semangat hidup untuk tidak mudah menyerah, yang pada akhirnya membangun pribadi penulis sehingga diri ini sadar harus terus belajar lebih baik lagi, lebih giat lagi dan lebih keras lagi setiap waktunya, diantaranya:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Ibrahim dan Ibunda Jar'ah yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus kepadaku, yang dengan penuh keikhlasan merawat, mendidik dan menjagaku sampai saat ini, dan selalu memberikan doa, semangat, dukungan, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang jasanya tidak mungkin dapat penulis balas. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat-Nya, kesehatan, kemudahan rezeki, keberkahan umur, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.
2. Untuk kedua adikku tersayang, Adi Maulana dan Duwi Febrianti yang sangat saya sayangi, yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepadaku.
3. Seluruh keluarga besarku dan saudaraku yang telah memberikan doa dan dukungannya.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh study dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama INDRIYANI, lahir di Bandar Lampung 18 Juli 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ibrahim dan Ibu Jar'ah.

Penulis memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Batu Putuk pada tahun 2005, dan lulus pada tahun 2011. Selanjutnya meneruskan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 15 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung, yang lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2020 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata dari rumah (KKN-DR) di Desa Sukamenanti Kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. Selanjutnya mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 17 Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil Alaamin, Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata”**. *Shalawat* serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarganya, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya.

Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan study pendidikan program Strata Satu (SI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidaklah berhasil tanpa adanya bimbingan, bantuan, dukungan, serta fasilitas yang diberikan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, serta penuh rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Farida, S.Kom., MMSI, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan dengan ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Pegawai, dan seluruh Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Kepala Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku, referensi dalam menyelesaikan skripsi.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat penulis menempuh study dan menimba ilmu pengetahuan, semoga kelak terus menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik.
9. Teman-temanku, Harryansyah Satra Utama, Indri Kiki, Indri Samty, Firda Zakiyah, Ika Febrina Margarini, Azizah Pulungan, Nurjannah, dan juga keluarga besar PAI G yang telah memberikan banyak dukungan, do'a, serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berjasa baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan ini. Mengingat kemampuan yang dimiliki, kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca sangat diharapkan demi menyempurnakan penulisan selanjutnya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin

Bandar Lampung, 15 April 2021

INDRIYANI
1711010241

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Kompetensi Guru	17
1. Pengertian Kompetensi	17
2. Pengertian Guru	19
3. Pengertian Kompetensi Guru	21
4. Macam-Macam Kompetensi Guru	22

B. Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	25
2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam.....	27
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	29
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	30
C. Guru Pendidikan Agama Islam	32
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	32
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	33
3. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam	35

BAB III RIWAYAT TOKOH

A. Riwayat Hidup Abuddin Nata	39
B. Riwayat Pendidikan Abuddin Nata	40
C. Riwayat Pekerjaan Abuddin Nata	41
D. Karya-Karya Abuddin Nata	42

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	45
B. Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Abuddin Nata	46
1. Kompetensi Pedagogik	48
2. Kompetensi Kepribadian.....	51
3. Kompetensi Sosial	56
4. Kompetensi Profesional	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Rekomendasi.....	64

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dan pemaknaan dalam memahami judul skripsi ini, maka terlebih dahulu akan diuraikan beberapa istilah ditinjau dari judulnya. Skripsi ini berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata”.

1. Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu sifat atau karakteristik seseorang yang terdiri dari kecakapan, kemampuan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan, untuk mengerjakan apa yang diperlukan.¹ Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diterapkan dalam kebiasaan baik itu dalam berfikir maupun bertindak didalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaannya.²

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dari peserta didik. Baik dari perkembangan aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³ Adapun guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan utamanya agar peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Perspektif

Perspektif dapat diartikan sebagai tinjauan atau sudut pandang atau pendapat seseorang tentang suatu teori maupun pengetahuan untuk dapat diamati, diselidiki, dipelajari atau juga dikembangkan.

¹ Buchari Alma, *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 134.

² Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 23.

³ Heri gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakya, 2014), 164.

4. Abuddin Nata

Abuddin Nata merupakan tokoh yang konstan dalam pendidikan di Indonesia khususnya yang mendalami bidang Pendidikan Islam. Abuddin Nata lahir di Bogor Desa Cibuntu, 2 Agustus 1945. Beliau kini menjadi seorang guru besar Filsafat dan Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan menjadi pengajar di beberapa Universitas atau Perguruan Tinggi. Pemikiran beliau tidak terlepas dari adanya pengaruh pemikiran-pemikiran besar Islami yang telah ada. Selain itu juga pemikiran beliau tentang pendidikan Islam telah banyak dituangkan dalam berbagai sumber literatur yang dapat digali pemahamannya serta menarik untuk diteliti dan dianalisis guna menjadi khazanah keilmuan sesuai perkembangan zaman khususnya keilmuan mengenai pendidikan Islam itu sendiri.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.⁴ Sebagai makhluk yang berakal yang mampu menciptakan kebudayaan dan peradabannya, manusia memiliki sifat hakikat yang merupakan karakteristik manusia dan membedakan dengan makhluk lainnya. Sifat hakikat inilah yang merupakan landasan dan arah dalam melaksanakan ragam pengetahuan tentang pengembangan dirinya sendiri (manusia). Salah satunya adalah pendidikan, yang menempatkan manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri.⁵

⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 101.

⁵ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), 237.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya, agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.⁶

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁸

Islam memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus diutamakan didalam kehidupan. Islam juga mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan syariatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 :

⁶ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

⁷ Tim Penyusun, *UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 8.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾
 (سورة المجادلة : ١١)

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadilah [58] : 11).⁹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan pentingnya pendidikan serta mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut ilmu yang mana itu akan sangat berguna bagi kehidupannya nanti. Selain itu, Allah berjanji bahwa ia akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di mata masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat percaya, dengan adanya seorang guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Guru adalah seorang pengajar ilmu, guru umumnya merujuk kepada pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

⁹ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 543.

Selain itu guru juga sebagai figur sentral dalam mengantarkan manusia (peserta didik) kepada tujuan yang mulia. Guru juga merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber manusia, dan juga merupakan pemegang peranan utama dalam keberlangsungan pendidikan. Karena pendidikan pada dasarnya berintikan pada interaksi antara guru dan murid. Dengan hal ini, eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi utama dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Pendidikan agama merupakan subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam juga dapat disebut sebagai suatu usaha yang dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan uraian diatas bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari para guru yang bertugas mendidik dan mengajar peserta didik di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Tugas ini amatlah berat karena selain adanya tuntutan di dunia dan akhirat, juga baik buruknya perilaku kepribadian peserta didik, yang akan dipertanyakan pertama kali adalah siapa guru agamanya.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.

¹⁰ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 10.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia – Tuhan dan alam semesta tidak dapat dipisahkan. Dalam Pendidikan Agama Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik agar tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Maka dari itu, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar.¹¹ Dengan demikian pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, pada dasarnya adalah mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

Agar terciptanya peserta didik yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta bermutu dan berwawasan teknologi, maka pendidikan memerlukan profesionalisme tenaga pendidik (guru) dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi pendidikan. Guru merupakan kunci yang sangat penting didalam aktivitas pendidikan, tanpa adanya kelas, dan sarana prasarana yang memadai proses belajar mengajar masih bisa berjalan walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan, akan tetapi, tanpa adanya guru maka proses pendidikan hampir tidak akan bisa berjalan. Ketika seorang guru mendidik siswanya maka saat itu juga ia telah melakukan proses pembudayaan nilai-nilai positif dalam rangka menumbuh kembangkan potensi menuju manusia dewasa. Kinerja seorang guru menggambarkan kemampuan yang dimilikinya didalam melaksanakan tugasnya, berdasarkan standar kerja yang ada, dapat pula diukur dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tingkat keberhasilan seorang guru selain menunjukkan penguasaan guru terhadap kompetensi yang dimiliki, seorang guru juga dipengaruhi oleh faktor yang lain,

¹¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam". *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (November, 2015), 164-165.

baik yang berasal dari karakteristik kepribadiannya maupun faktor lingkungannya.

Salah satu faktor rendahnya pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi peserta didik. Para guru seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan terlebih dahulu kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki oleh siswanya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif.

Dalam Pendidikan saat ini terdapat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang akan menyebabkan hancurnya dunia pendidikan. Diantaranya, tidak tersedianya tenaga pendidik Islam yang profesional, yaitu tenaga pendidik yang seharusnya, selain menguasai materi ilmu yang diajarkannya secara baik dan benar, juga harus mampu mengajarkannya secara efektif dan efisien kepada para siswa, serta harus pula memiliki idealisme dan akhlak yang mulia, agar apa yang telah dijelaskan dan telah disampaikan oleh pendidik dapat terserap secara sempurna dan sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu menciptakan generasi penerus bangsa yang berintelektual tinggi dan bermoral atau berkarakter baik.

Selain itu juga terdapat permasalahan antara guru dengan peserta didik, yaitu perilaku guru yang memberikan hukuman fisik dan sebaliknya peserta didik yang memukul dan mengeroyok gurunya dikarenakan sakit hati atas hukuman yang diberikan. Permasalahan ini tidak hanya ditujukan kepada siswa saja, karena tidak menutup kemungkinan, masalah ini terjadi disebabkan oleh guru yang tidak menguasai secara utuh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Peningkatan kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian semua pihak. Departemen Agama RI telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam. Berbagai program peningkatan guru lanjutan pertama dan sekolah

menengah lanjutan atas telah dilakukan. Program peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam dan program sertifikasi guru-guru Pendidikan Agama Islam, serta masih banyak program-program yang mendorong peningkatan kualitas kinerja guru-guru Agama Islam lainnya.¹²

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, karena peranan dan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang efektif akan berpengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan adanya kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sebagai keterampilannya untuk menjadi guru profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, apalagi peserta didik memiliki karakter-karakter belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh dengan tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹³ Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, kualitas kompetensi guru mempunyai peranan yang penting dalam interaksi pembelajaran. Ini berarti berkualitas tidaknya prestasi belajar peserta didik, kompetensi guru juga ikut menentukan selain ditentukan dengan faktor-faktor yang lainnya.¹⁴

Seorang guru dituntut selain harus memiliki kualifikasi akademik sarjana pendidikan tetapi juga harus memiliki kompetensi dan sertifikasi pendidikan sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Hal ini

¹² Remiswal, Rezki Amelia, *Format Strategi PAIKEM : dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

¹³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.

¹⁴ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Suri Tatu'wu, 2015), 92.

mengharuskan seorang guru untuk menjalankan tugas dan pekerjaannya sebagai guru secara professional dan bertanggung jawab.

Selain itu, masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum menempatkan pekerjaan menjadi guru sebagai profesi. Bahkan terdapat guru yang sudah tersertifikasi dan memperoleh tunjangan sertifikasi tetapi belum secara bersungguh-sungguh mempersiapkan dan melaksanakan tugas sebagai guru secara professional.¹⁵

Sukses menjadi guru di era perubahan seperti sekarang ini tidak cukup hanya dengan peningkatan profesionalisme yang ditandai dengan sertifikasi dan tunjangan profesi.¹⁶ Seperti yang kita lihat pada saat ini masih sedikit sekali guru-guru yang memiliki kompetensi hal ini mengakibatkan pada hasil pembelajaran yang kurang efektif, oleh sebab itu guru yang professional selain memiliki sertifikasi dan tunjangan profesi ia juga harus memiliki sebuah kompetensi yang akan menunjang keberhasilannya didalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Ada banyak tokoh cendekiawan muslim yang telah memberikan sumbangsih karya dan pemikirannya untuk kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan Islam saat ini, salah satunya yakni Abuddin Nata. Buku karya pemikirannya yang inspiratif banyak digunakan oleh mahasiswa dan juga masyarakat. Karya-karya beliau tentang pendidikan mengenalkan pendekatan baru dalam mengatasi persoalan pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, guru sebagai pendidik professional, sangat menentukan sebagian besar keberhasilan dalam pendidikan Islam. Guru harus lebih baik dari waktu ke waktu, oleh sebab itu diperlukan sebuah pemikiran yang dirasa mampu memperbaiki paradigma guru selaku pendidik professional.

¹⁵ Eliterius Sennen, "Problematika Kompetensi dan Professionalisme Guru", *Jurnal Pedagogika*, no. 6, (2017), 17.

¹⁶ Dede Rosyada, *Madrasah dan Professionalisme Guru*, (Depok: Kencana, 2017), 294.

Berangkat dari kerangka berfikir diatas, maka penulis mencoba memaparkan sedikit tentang Pandangan Abuddin Nata mengenai Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini akan dikaji dan diuraikan tentang beberapa komponen utama dalam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam menurut Abuddin Nata, sehingga dapat menjadi hal yang harus dipersiapkan dalam membangun kinerja guru yang professional.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik dan merasa sangat perlu untuk meneliti secara luas dan dalam tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul penelitian **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abuddin Nata”**.

C. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Hingga saat ini jabatan guru sebagai tenaga professional masih dalam tahap perjuangan. Profesi jabatan guru masih belum benar-benar berwibawa. Hal ini antara lain disebabkan karena secara epistemologi definisi dan konsep profesi guru masih ada yang kurang jelas. Misalnya masih ada yang berpendapat, bahwa ilmu mengajar yang diberikan belum secara menyeluruh dilaksanakan dengan baik, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diterima oleh peserta didik.
2. Profesi keguruan masih belum mapan, karena adanya desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru, sehingga pofesi guru tidak terlindungi dari terjadinya campur tangan dari luar, masih belum maksimalnya tugas PGRI dan terbatasnya kemampuan dalam membina profesionalisme guru, dan adanya tuntutan modernisasi, globalisasi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan (guru) yang belum terjawab.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Apa Saja Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abuddin Nata?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Abuddin Nata”.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis Akademik

- a. Berguna memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui perspektif Abuddin Nata.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Abuddin Nata dan bahan untuk dunia Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

- a. Berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Abuddin Nata.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, terutama dalam perspektif Abuddin Nata.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah melakukan kajian penelitian terdahulu yang relevan, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, yang bisa dijadikan sebagai sampel untuk penelitian ini. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Julkifli dengan judul, *Kompetensi Guru Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Telaah Ayat-Ayat Pengajaran Dalam A-Qur'an*. Dalam penelitiannya peneliti membahas terkait tentang kompetensi guru dalam Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teori-teori yang terdapat didalam Al-Qur'an.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zuhriah dengan judul, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas IX Di SMP 17 Satu Atap Sarolangun*. Dalam penelitiannya peneliti mencari tahu bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Wahyu Irawan dengan judul, *Konsep Pendidik dan Peserta Didik Menurut Abuddin Nata*. Dalam penelitiannya peneliti memfokuskan pada titik permasalahan yang terdapat pada salah satu unsur komponen Pendidikan Islam yakni pendidik dan peserta didik dari tinjauan Abuddin Nata serta implikasinya terhadap dunia pendidikan.

Pada skripsi ini penulis mengangkat tema mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Abuddin Nata yang difokuskan pada titik permasalahan yang mengkaji dan menganalisa komponen utama yakni Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷ Sedangkan penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu terhadap suatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 1.

sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya).¹⁸ Jadi, metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁹

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang terdapat pada buku-buku atau kepustakaan.²⁰ Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar atau mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan topik permasalahan yang akan dikaji.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yakni pencarian fakta, ide, gagasan dan pemikiran seseorang dengan cara mencari, menganalisis dan mengolah berbagai macam literatur dan kemudian melakukan generalisasi terhadap hasil temuan-temuan yang didapatkan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu:

- a. Data Primer adalah data utama yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.²¹ Penelitian ini terfokus untuk mengkaji tentang Abuddin Nata, maka sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah buku karya Abuddin Nata yang berjudul Pengembangan

¹⁸ Iqbal Hasan, *Metedologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 1.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²⁰ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alfabeta, 1997), 55.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam, buku ini terbit pada tahun 2019 di Depok yang diterbitkan oleh Rajawali Press.

- b. Data Sekunder adalah data yang akan melengkapi data primer dalam penelitian. Data yang akan melengkapi dari data primer, dimana sumber data menggunakan jurnal penelitian, artikel, buku, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan masalah, guna memperkaya dan melengkapi sumber primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Manajemen Pendidikan* (Abuddin Nata, 2018).
- 2) *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Abuddin Nata, 2014).
- 3) *Ilmu Pendidikan Islam* (Abuddin Nata, 2016).
- 4) *Sosiologi Pendidikan Islam* (Abuddin Nata, 2016).
- 5) *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Abuddin Nata, 2020).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan metode studi pustaka, penulis mengkaji semua sumber yang berkaitan dengan kompetensi guru, Pendidikan Agama Islam, dan Abuddin Nata, baik pada buku, jurnal, karya ilmiah, internet, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk penelitian.

4. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori.²² Sebelum

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 221-222.

menganalisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Adapun alur kegiatan yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu:²³

a. Reduksi Data

Kegiatan merangkum atau memilih hal-hal yang penting, untuk menemukan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan dapat mudah dipahami.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data, maka tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, atau tidak menjawab tetapi menjadi penemuan baru yang tidak sesuai dengan rumusan masalah diawal, karena pada penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan masih dapat terus berkembang.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.²⁴ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk data-data penelitian baik buku, jurnal, artikel, berita, dan lain. Dengan menggunakan metode analisis isi dapat memperoleh

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

²⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),

suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan.

Setelah menganalisis isi, penulis menggunakan teknik koherensi. Teknik koherensi adalah suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang bernilai benar. Metode ini digunakan dalam rangka membedah semua teori yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi: halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orinsinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi.

Bab I yaitu pendahuluan memuat tentang: penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II yaitu landasan teori yang memuat tentang: telaah teoritik terhadap pokok permasalahan penelitian.

Bab III yaitu deskripsi objek penelitian.

Bab IV analisis penelitian memuat tentang: Analisis data penelitian dan temuan penelitian.

Bab V penutup memuat tentang: kesimpulan dan rekomendasi

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia adalah serapan dari Bahasa Inggris *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹ Kompetensi ialah deskripsi tentang segala sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh seseorang yang bekerja dalam bidang profesi tertentu, ia adalah deskripsi tindakan, perilaku dan hasil yang harus dapat diperagakan oleh orang yang bersangkutan. Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang dapat dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan atau diakui oleh lembaganya atau pemerintah.²

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Adapun kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, *pertama* sebagai indikator kemampuan, *kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.³

¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

² *Ibid.*, 28.

³ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 135.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik), yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melakukan tugas/pekerjaannya.

Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.⁴

Sementara itu terdapat beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Keterampilan (*Skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang diberikan.
- d. Nilai (*Value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya.
- e. Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru.
- f. Minat (*Interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.⁵

⁴ *Ibid.*

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakya , 2014), 187.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap didalam melakukan suatu pekerjaan agar sesuai dengan standar (ukuran) yang diharapkan. Didalam melakukan suatu pekerjaan kompetensi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki, dan ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan serta mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

2. Pengertian Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, guru dipersepsikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/profesinya) mengajar. Guru sering pula dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “digugu dan ditiru”. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya, didengar, diikuti, dan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh semua muridnya. Sedangkan ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan yang baik bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari, dengan kata lain figur guru harus menjadi contoh.⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Profesionalitas guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan didalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dimilikinya.⁸

⁶ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 7-8.

⁷ U.H.Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 221.

⁸ Iskandar Agung, *Kompetensi Guru: Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*, (Jakarta: Edu Pustaka, 2017), 25.

Pendidik dalam Islam adalah guru. Dalam literatur pendidikan Islam guru biasa disebut dengan istilah *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabbi*, *Mursyid*, *Mudarris*, dan *Mu'addib*. Sebutan ini sekaligus mengandung pengertian dan makna dari guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

- a. *Ustadz* yang mengandung makna orang yang berkomitmen dengan personalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
- b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
- c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- f. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁹

Disisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan

⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 89-90.

keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuwan.¹⁰ Tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu mengajar dan mendidik. Keduanya saling melengkapi, mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap profesional. Sementara itu, mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin di kelas, memberikan motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.¹¹

3. Pengertian Kompetensi Guru

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya.¹²

Kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.¹³

¹⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016), 111.

¹¹ *Ibid.*, 115-116.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2016), 70.

¹³ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 27.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru untuk menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab. Merujuk pada pendapat tersebut, maka kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru untuk melaksanakan profesinya.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ada didalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

4. Macam-Macam Kompetensi Guru

Asumsi yang melandasi keberhasilan guru (pendidik) adalah guru akan berhasil dalam menjalankan tugasnya apabila mempunyai beberapa kompetensi sebagai berikut :

a. Kompetensi personal-religius

Kemampuan yang menyangkut kepribadian agamis: artinya, didalam dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan ditransinternalisasikan kepada peserta didik.

b. Kompetensi Sosial-religius

Kemampuan yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah social yang sesuai dengan ajaran dakwah islam.

c. Kompetensi professional-religius

Kemampuan ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara professional, dalam artian mampu membuat keputusan terhadap kasus-kasus yang terjadi serta dapat mempertanggung jawabkannya.¹⁵

Menurut Dzakiah Darajat, pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu : kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

¹⁴ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), 131.

¹⁵ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 93-94.

a. Kompetensi kepribadian

Kepribadian yang dimiliki guru harus dikembangkan secara terus menerus agar guru dapat terampil dalam mengenal dan mengakui potensi dari setiap peserta didik, membangun interaksi sosial antara siswa baik didalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kelas, membangun perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Guru hendaknya menguasai bahan ajar yang akan disampaikan sesuai dengan bidang studi dan kurikulumnya. Semua ini perlu dikembangkan karena sangat diperlukan dalam menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta materi pembelajaran yang sistematis agar mempermudah peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Guru harus terampil didalam merencanakan dan menyusun seluruh program satuan pelajaran, mengembangkan media pembelajaran yang digunakannya agar mempermudah didalam proses belajar mengajar serta terampil didalam menggunakan metode mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Dan agar apa yang telah disampaikan oleh seorang guru dapat dengan mudah diserap dan diterima oleh peserta didik.¹⁶

Dalam perspektif kebijakan Nasional Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 263-264.

sosial dan kompetensi professional.¹⁷ Dari pernyataan diatas bahwa guru professional harus memiliki empat kompetensi.

Berikut penjelasan mengenai empat kompetensi tersebut :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap karakteristik peserta didik.¹⁸

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani.¹⁹ Kepribadian guru memiliki fungsi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya didalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh.²⁰

Kompetensi kepribadian juga meliputi kesehatan jasmani, guru harus aktif dan energik dalam kegiatan belajar mengajar, tidak pula lemas tanpa gairah yang mana akan membuat berkurangnya antusias murid untuk mengikuti kegiatan pembelajarannya.²¹

¹⁷ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 30.

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 22.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 197.

²¹ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 211.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial artinya guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri didalam ruang lingkup pekerjaan maupun lingkungan sekitar. Kompetensi ini mengharuskan guru untuk memiliki komunikasi sosial baik terhadap peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, definisi pendidikan sering disebut dengan istilah *al-tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berarti pendidikan, kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya istilah ini mengacu pada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dikutip Ahmad Tafsir, menurutnya kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah ilmu pengetahuan pada peserta didik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kedua dari kata *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung arti untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²² Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (guru) kepada peserta didik

²² Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 16-17.

agar ia memiliki sikap dan motivasi yang tinggi dalam memahami serta menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang baik.²³ Agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik itu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam yang ada disekitarnya.²⁴

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal.²⁵ Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau system pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-quran dan hadis.²⁶

Menurut Dzakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ketika setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang sangat penting yang harus diajarkan kepada seseorang atau peserta

²³ *Ibid.*,19.

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 51.

²⁵ Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 9-10.

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 7.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), 86.

didik dalam lembaga pendidikan islam, dimana peserta didik diajarkan untuk mengenal, memahami, memperdalam serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama Islam dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang tujuan utamanya untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku seseorang untuk memunculkan sikap kebenaran, kejujuran, keikhlasan serta menghormati hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri serta hubungan dengan sesama manusia lainnya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar bisa berdiri dengan kokoh. Dasar pendidikan Islam yaitu *fundamen* yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak dan berdiri serta tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang.²⁸ Bagi umat Islam dasar Agama Islam merupakan fondasi utama dalam berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Agama Islam bersifat menyeluruh yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.²⁹ Secara umum, dasar pendidikan Islam ada tiga, yaitu al-Qur'an, Hadist dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia, yang mana ajaran didalamnya mencakup seluruh ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Islam.³⁰

²⁸ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 40-41.

²⁹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 155.

³⁰ Moch. Toichah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 58.

Allah berfirman dalam Surat An-Nahl ayat 64 :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ (سورة النحل : ٦٤)

“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nahl [16] : 64)³¹

Berdasarkan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur’an selain sebagai dasar utama didalam pendidikan, Al-qur’an juga merupakan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang ada didalam dunia ini, agar segala permasalahan ataupun perselisihan yang terjadi dikembalikan kepada Al-Qur’an.

b. Hadits

Selain Al-Qur’an sumber rujukan kedua adalah as-sunnah atau hadits. As-sunnah atau hadits ini merupakan ketetapan, perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW yang mana berkaitan dengan pendidikan. Segala sesuatu yang menjadi prilaku Nabi Muhammad selalu berlandaskan pada sumber utama Islam yaitu Al-Qur’an. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW banyak sekali yang menyinggung tentang tata cara mendidik dan bagaimana pendidikan itu harus dijalankan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari antara manusia (*Hablumminan nas*) maupun yang berhubungan dengan Allah SWT.

³¹ Departement Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 273.

c. Ijtihad

Menurut ajaran Islam, manusia dibekali Allah dengan berbagai perlengkapan antara lain akal, kehendak, dan kemampuan untuk berbicara. Dengan adanya akal manusia dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang baik dengan yang buruk, antara kenyataan dan khayalan. Sebagai sumber ajaran yang ketiga, kedudukan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat penting dalam sistem ajaran islam. Ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman tertentu yang memenuhi syarat untuk mencari, menemukan dan menetapkan nilai dan norma yang tidak jelas atau tidak ada patokannya didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.³² Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungannya.³³

Secara garis besar ajaran Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan satu sistem kepercayaan, keyakinan, dan keimanan. Syari'ah berarti suatu sistem ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan hidup yang secara umum pembahasan didalamnya mengenai ibadah dan muamalah. Akhlak yaitu suatu sistem tingkah laku atau perbuatan yang secara umum pembahasannya merujuk kepada akhlak *mahmudah* (akhlak yang baik) dan akhlak *madzmumah*

³² Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 120.

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 25.

(akhlak yang buruk). Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa jenis mata pelajaran yaitu :³⁴

- a. Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan agar peserta didik dapat membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah Akhlak yang menekankan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk meyakini, meneladani serta mengamalkan sikap terpuji dan menjauhi sikap tercela, serta mengamalkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah.
- c. Fiqih yang menekankan agar peserta didik memahami, mengetahui, serta mengamalkan kemampuan beribadah dan bermu'amalah secara baik dan benar.
- d. Tarikh dan kebudayaan Islam yang menekankan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa-peristiwa bersejarah umat islam.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.³⁵ Tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan intelek saja, melainkan dari segi penghayatan, pengamalan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan serta menjadi pegangan hidup. Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah.³⁶ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Az-Dzariyat ayat : 56 yang berbunyi :

³⁴ Rahmat, *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonensia Era 4.0*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 169.

³⁵ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 31.

³⁶ Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 20.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (سورة الذاريات : ٥٦)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”(Q.S. Az-Zariyat [51] : 56)³⁷

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Imam Syafe’i, pakar-pakar pendidikan Islam seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang islam bahwa inti dari Pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu
- e. Mempersiapkan peserta didik yang professional dalam bidang teknik dan pertukangan.³⁸

Dari penjelasan tujuan pendidikan Islam diatas, apabila dipersempit dalam tujuan Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

³⁷ Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 523.

³⁸ Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam”. *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, 156.

- a. Membimbing peserta didik untuk berima kepada Allah dan memiliki kepribadian yang mulia.
- b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara menunaikan ibadah yang baik dan benar.
- c. Membangun rasa keagamaan pada diri peserta didik, dan memiliki akhlak yang mulia.
- d. Membina rasa peduli peserta didik terhadap aspek kesehatan, seperti memelihara kebersihan dalam beribadah dan menjaga kesehatan.
- e. Membimbing kearah sikap yang sehat dan membantu peserta didik berinteraksi sosial dengan baik.
- f. Peserta didik merasa bangga dengan warisan kebudayaan islam, kepahlawanan kepemimpinan islam, sehingga tumbuh rasa ingin mengetahui lebih dalam tentang keteladanan yang dapat diambil pelajarannya.
- g. Dalam diri peserta didik tertanam bahwa agama islam adalah agama ketertiban dan persaudaraan.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-alim* (jamaknya ulama) atau *al-mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah *al-mudarris* untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama islam. Menurut M. Arifin, guru Agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga

tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.³⁹

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam), yang mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, serta mampu menjadi model atau panutan dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan minat, bakat dan bakat serta mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat bertanggung jawab dalam membangun hubungan yang diridhai oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pelajaran yang dibekali dengan pengetahuan Agama Islam dan juga mendidik peserta didiknya agar mereka kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mereka telah memiliki ijazah formal, memiliki badan yang sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlak yang baik (berakhlakul karimah). Sejalan dengan itu, bahwa syarat-syarat guru Agama Islam adalah : seorang pendidik Islam, harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.⁴⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagai sorang guru agama atau guru yang paham akan

³⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), 100.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 37.

ajaran-ajaran Agama Islam, agar dapat berhasil di dalam menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berkahlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu, seorang guru harus menguasai ilmu-ilmu dalam bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan, dimana kompetensi keguruan itu dapat mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.

Samsul Nizar memberikan batasan tentang syarat-syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a) Memiliki sifat zuhud, yakni mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih fisik dan jiwanya.
- c) Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya.
- d) Bersifat pemaaf, sabar, terbuka dan menjaga kehormatan.
- e) Mencintai dan memahami karakter peserta didik.
- f) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional.
- g) Mampu menggunakan metode secara bervariasi dan mampu mengelola kelas.
- h) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.⁴¹

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Hendaknya tujuan tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat *rabbani*
- b) Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya.
- c) Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya.
- d) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik

⁴¹ Syamsul Nizar, *Pokok-pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 45-46.

serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajar.

- e) Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara profesional.
- f) Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- g) Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda.
- h) Hendaknya guru bersifat adil diantara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang diantara lainnya.⁴²

Seorang guru selain harus memiliki syarat-syarat tersebut diatas, seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki syarat-syarat yaitu: tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara *efektif* (pengaruhnya) dan *efisien* (mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat).⁴³

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat terciptanya pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa syarat-syarat kompetensi sebagai seorang guru memiliki ijazah yang sesuai

⁴² Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islalm di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 239-242.

⁴³ Muhammad Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakya, 2005), 8.

dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa persyaratan tersebut merupakan faktor yang sangat erat hubungannya terhadap pelaksanaan tugas sekolah, khususnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa guru Agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan Pendidikan Agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama. Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a) Mengajar ilmu pengetahuan Agama
- b) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁴

Berdasarkan pendapat diatas sangat jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang mana akan membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik yang utama sesama guru, maupun dengan staf lain.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebut sebagai berikut :

- a) *Informator*

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakya, 2006), 35.

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik.

b) *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain.

c) *Motivator*

Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

d) *Pengarah*

Jiwa kepemimpinan guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e) *Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.

f) *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar, guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g) *Fasilitator*

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

h) *Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik.

i) *Evaluator*

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian diatas dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peranan guru,

⁴⁵Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*, 13.

khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar demi terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien guna menciptakan generasi penerus bangsa yang selain memiliki kemampuan intelektual yang tinggi juga memiliki kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Mengingat peran guru Agama Islam sangatlah penting, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membina atau mendidik anak supaya berkepribadian muslim dengan cara:

- a) Berusaha menanamkan akhlak yang mulia.
- b) Meresapkan fadilah didalam jiwa para siswa.
- c) Membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi.
- d) Membiasakan mereka berfikir secara rohaniah dan insaniah atau berkeprimanusiaan.
- e) Menggunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.⁴⁶

Pendapat diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa “Pendidikan Agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam agama itu dalam sikap dan keseluruhan pribadinya”. Agar apa yang disampaikan oleh seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didiknya.⁴⁷ Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam rangka membina dan mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits adalah memperbanyak latihan praktek keagamaan seperti praktek sholat, praktek berwudhu, praktek membaca Al-Qur’an, praktek berdoa, praktek berdzikir, memberikan motivasi dalam pembinaan akhlak, serta memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan.

⁴⁶ M. Athiya Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 3.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 29.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, I, *Kompetensi Guru : Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*. Jakarta: Edu Pustaka, 2017.
- Al-Abrasyi, M. A, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Ali, M. D, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Alma, B, *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Anwar Chairul, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Cholid Narbuko, A. A, *Metodoelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Danim, S, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daradjat, Z, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daulay, H. P, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- dkk, Z, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Furchan, A, *Metodologi Penelitian : Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Gunawan, H, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakya, 2014.

Harisah, A, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018

Hasan, I, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.2011.

Hawi, A, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Professional*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Junaedi, M, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Minarti, S, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Musfah, J, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktk*. Jakarta: Kencana, 2011

Nata, A, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PrenadaMedia, 2014.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PrenadaMedia, 2016.

_____. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PrenadaMedia, 2016.

- _____. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PrenadaMedia, 2018.
- _____. *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PrenadaMedia, 2019.
- _____. *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Jakarta: PrenadaMedia, 2020.
- Rahmat. *Pendidikan Agama Islam : Analisis Kebijakan Pendidikan Agama islam*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- _____. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Remiswal, R. A, *Format Strategi PAIKEM dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- RI, K. A, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta, 2011.
- Rosidin. *Ilmu Pendidikan Islam : Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Rosyada, D, *Madrasah dan Professionalisme Guru*. Depok: Kencana, 2017.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Sagala, S, *Kemampuan Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.

Sennen, E, "Problematika Kompetensi dan Professionalisme Guru", *Jurnal Pedagogika*, No. 6, (2017), 17.

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukmadinata, N. S, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakya, 2008.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Susanto, A, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Syafe'i, I, Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2015): 164-165.

Sukmadinata, N. S, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Tim Penyusun, *UU SISDIKNAS No. 20 Th. 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Tafsir, A, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja

Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* . Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019.

Umar, B, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.

Wardan, K, *Guru Sebagai Profesi*. Jakarta: Deepublish, 2019.

Zunaedi, M, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.